

**DAMPAK TUNTUTAN CALISTUNG DI SEKOLAH DASAR TERHADAP
PENGEMBANGAN LITERASI DAN NUMERASI ANAK USIA DINI**

Ni Made Putri Anjani¹, Meida Anjani Anugrah Ihwanto², Kiki Indah Puspita Sari³,
Citra Kartikasari⁴, Arin Rosmaliza⁵, Vivi Irzalinda⁶, Gian Fitria Anggraini⁷

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Lampung

²Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Lampung

³Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Lampung

⁴Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Lampung

⁵Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Lampung

⁶Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Lampung

⁷Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Lampung

Alamat E-mail: ¹madeputrianjaniiii@gmail.com, Alamat E-mail:

²meidaanjanij95@gmail.com, Alamat E-mail: ³Kikiwsm48@gmail.com, Alamat E-

mail: ⁴citrakartika722@gmail.com, Alamat E-mail: ⁵arinrosmaliza25@gmail.com,

Alamat E-mail: ⁶viviirzalinda@fkip.unila.ac.id, Alamat E-mail:

⁷gian21@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

From an early age, literacy and numeracy are essential foundations for children's cognitive development and learning readiness. These skills encompass more than just reading, writing, and arithmetic (calistung); they include understanding concepts, patterns, and logical thinking. In practice, however, these skills are often narrowed down to calistung mastery, creating a mismatch between academic demands and the developmental stages of children who are still in the play and exploration phase. This study aims to analyze the impact of calistung demands on early childhood literacy and numeracy development. Using library research, secondary data from relevant scientific literature were analyzed through content analysis. The results indicate that calistung demands have complex impacts. While early introduction can improve school readiness, excessive pressure inappropriate for a child's developmental stage can lead to psychological distress, academic stress, and decreased interest in learning. Furthermore, overemphasizing calistung may hinder social-emotional development and reduce opportunities for creative play. Therefore, a balanced approach is necessary to ensure that instruction remains developmentally appropriate and supports a joyful learning process.

Keywords: Calistung, literacy, numeracy.

ABSTRAK

Sejak usia dini, literasi dan numerasi merupakan fondasi penting bagi perkembangan kognitif dan kesiapan belajar anak. Keterampilan ini mencakup lebih

dari sekadar membaca, menulis, dan berhitung (calistung); keterampilan ini juga mencakup pemahaman konsep, pola, dan pemikiran logis. Namun, dalam praktiknya, keterampilan ini seringkali dipersempit menjadi penguasaan kaligrafi, sehingga menciptakan ketidaksesuaian antara tuntutan akademis dan tahapan perkembangan anak yang masih dalam fase bermain dan eksplorasi. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak tuntutan kaligrafi terhadap perkembangan literasi dan numerasi anak usia dini. Dengan menggunakan riset pustaka, data sekunder dari literatur ilmiah yang relevan dianalisis melalui analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuntutan calistung memiliki dampak yang kompleks. Meskipun pengenalan dini dapat meningkatkan kesiapan sekolah, tekanan berlebihan yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak dapat menyebabkan tekanan psikologis, stres akademis, dan penurunan minat belajar. Lebih lanjut, penekanan berlebihan pada calistung dapat menghambat perkembangan sosial-emosional dan mengurangi kesempatan untuk bermain kreatif. Oleh karena itu, pendekatan yang seimbang diperlukan untuk memastikan bahwa pengajaran tetap sesuai dengan perkembangan dan mendukung proses belajar yang menyenangkan.

Kata Kunci: Calistung, literasi, numerasi.

A. Pendahuluan

Kemampuan literasi dan numerasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini karena menjadi fondasi dalam perkembangan kognitif serta kesiapan belajar anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Literasi dan Numerasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga kemampuan anak dalam memahami konsep, pola, serta hubungan logis dalam kehidupan sehari-hari yang mendukung proses berpikir tingkat tinggi (Hidayah et al., 2023). Pengembangan kemampuan literasi dan numerasi menjadi semakin penting mengingat pada usia dini,

anak berada dalam fase perkembangan otak yang sangat pesat, sehingga stimulasi literasi dan numerasi akan sangat berpengaruh terhadap kualitas kemampuan belajar mereka di masa depan (Yuliantina 2023).

Namun demikian, Mushlih, 2018 dalam (Riswan 2022) menyatakan bahwa dalam praktiknya literasi dan numerasi seringkali hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca, menulis, dan berhitung yang diajarkan kepada peserta didik sebagai dasar dalam proses pembelajaran serta sering dijadikan sebagai tolok ukur kecerdasan dan kesiapan belajar semata. Pemaknaan tersebut mendorong munculnya tuntutan agar

anak telah menguasai calistung sebelum memasuki Sekolah Dasar, yang berakar dari persepsi masyarakat mengenai kesiapan belajar anak serta diperkuat oleh tuntutan kurikulum di kelas awal SD yang secara tidak langsung mengharuskan penguasaan calistung (Hidayat 2023). Kondisi ini menyebabkan terjadinya percepatan pembelajaran akademik yang belum tentu selaras dengan tahap perkembangan anak usia dini, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian antara tuntutan pembelajaran dengan kesiapan kognitif, emosional, dan sosial anak, yang pada akhirnya dapat menghambat proses belajar yang seharusnya berlangsung secara alami, menyenangkan, dan bertahap, serta mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan dasar melalui pengalaman bermain, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, padahal aspek-aspek tersebut sangat penting dalam membangun fondasi perkembangan yang holistik dan berkelanjutan, termasuk dalam hal kreativitas, kemandirian, serta kemampuan memecahkan masalah

sejak dini, sebagaimana dikemukakan oleh (Yuliantina 2023).

Pada dasarnya, literasi dan numerasi tidak hanya terbatas pada penguasaan keterampilan teknis seperti membaca, menulis, dan berhitung secara mekanis, melainkan juga mencakup kemampuan untuk memahami konsep secara lebih mendalam, menginterpretasikan informasi secara kritis, serta menerapkan penalaran logis dan reflektif dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, sehingga individu mampu mengambil keputusan yang tepat, memecahkan masalah secara efektif, dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan yang terus berkembang (Dewi et al., 2025). Selain itu, penekanan pembelajaran yang terlalu berfokus pada pencapaian kemampuan calistung semata cenderung menimbulkan tekanan akademik pada anak dan mengurangi kesempatan mereka untuk belajar sesuai tahap perkembangannya, sehingga berpotensi menghambat perkembangan belajar secara optimal (Wulansuci 2021). Dampak lainnya adalah menurunkan minat dan motivasi belajar anak juga dapat menghambat perkembangan sosial-

emosional mereka, seperti kemampuan berinteraksi, mengelola emosi, serta membangun rasa percaya diri dalam proses belajar (Sikma et al. 2024).

Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara konsep ideal dalam pengembangan literasi dan numerasi yang seharusnya menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam, kemampuan bernalar, serta penerapan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, dengan praktik pembelajaran di lapangan yang masih cenderung berorientasi pada penguasaan kemampuan teknis seperti membaca, menulis, dan berhitung secara mekanis, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan belum sepenuhnya mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta kontekstual dalam memahami dan memecahkan masalah, selain itu kondisi ini juga dapat membatasi ruang eksplorasi anak dalam mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional, yang pada akhirnya berdampak pada kurang maksimalnya pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh

(Nadhifah et al ., 2025). Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya perbaikan dalam pendekatan pembelajaran, maka pengembangan literasi dan numerasi pada anak usia dini berisiko tidak optimal, karena kurangnya penerapan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman dapat memengaruhi pembentukan pemahaman konsep serta kesiapan anak di masa depan (Romadhona, Hibana, and Lailatu 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriya et al. 2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran literasi numerasi pada anak usia dini masih cenderung bersifat abstrak dan kurang kontekstual, sehingga pendekatan berbasis masalah nyata dan pengalaman sehari-hari diperlukan untuk mendukung pemahaman konsep serta kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah anak.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis dampak tuntutan penguasaan calistung di Sekolah Dasar terhadap pengembangan literasi dan numerasi anak usia dini, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan pemahaman konsep yang bermakna

serta kemampuan bernalar secara logis dan kritis dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana orientasi pembelajaran yang berfokus pada kemampuan teknis membaca, menulis, dan berhitung memengaruhi kesiapan belajar anak dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya, baik dari aspek kognitif maupun sosial-emosional. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya mengkaji implikasi dari tuntutan akademik sejak dini terhadap kesempatan anak dalam mengembangkan pengalaman belajar yang kontekstual, eksploratif, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka, sehingga dapat diketahui sejauh mana praktik pembelajaran yang ada telah mendukung atau justru menghambat perkembangan literasi dan numerasi secara optimal. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kesenjangan antara konsep ideal pengembangan literasi dan numerasi dengan praktik pembelajaran di lapangan serta mendorong pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dalam mengembangkan

kemampuan literasi dan numerasi sejak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji secara komprehensif dampak tuntutan calistung di jenjang sekolah dasar terhadap perkembangan literasi dan numerasi anak usia dini. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai publikasi ilmiah, jurnal, dan artikel akademik yang kredibel serta relevan dengan topik penelitian. Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi yang ketat, meliputi literatur terbitan lima tahun terakhir, berfokus pada masa transisi anak usia 5–8 tahun, serta berada dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui instrumen lembar dokumentasi yang mencakup identifikasi, penyaringan, dan penilaian kelayakan sumber secara sistematis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik content analysis (analisis isi) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian

data secara tematik terkait aspek literasi dan numerasi, serta penarikan kesimpulan secara deduktif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan empiris guna menjelaskan pengaruh tuntutan akademik di sekolah dasar terhadap kesiapan belajar dan kemampuan dasar anak secara mendalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Calistung merupakan singkatan dari membaca, menulis, dan berhitung. Pembelajaran ini berfungsi sebagai dasar bagi manusia untuk mengenal huruf dan angka, sekaligus memudahkan proses komunikasi melalui bahasa tulis maupun simbol angka. Namun, penerapan calistung pada pendidikan anak usia dini masih menjadi perdebatan. Berdasarkan teori perkembangan dari Jean Piaget, anak yang berusia di bawah 7 tahun belum seharusnya mendapatkan pembelajaran tersebut secara formal, karena mereka belum memasuki tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak baru mulai mampu berpikir secara logis dan terstruktur. Oleh karena itu, Piaget berpendapat

bahwa pengenalan calistung terlalu dini dapat berpotensi memberikan beban bagi anak (Indriyani 2026).

Tuntutan calistung pada anak usia dini, khususnya yang berasal dari orang tua dan lingkungan, memberikan dampak yang kompleks terhadap perkembangan anak. Meskipun dapat membantu anak lebih cepat mengikuti pembelajaran di sekolah, tuntutan yang berlebihan dan tidak sesuai dengan tahap perkembangan justru berpotensi menimbulkan stres akademik, tekanan psikologis, serta perilaku negatif seperti mudah marah, menangis, dan kehilangan minat belajar. Selain itu, pembelajaran yang terlalu dipaksakan dapat menyebabkan kejenuhan, kesulitan berkonsentrasi, dan menghambat perkembangan kognitif maupun emosional anak. Oleh karena itu, penerapan calistung sebaiknya dilakukan secara bertahap, sesuai dengan usia dan kemampuan anak, serta dikemas melalui pendekatan yang menyenangkan agar tidak menjadi beban dalam proses belajar (Listiwati et al., 2025).

Menurut Wulansuci & Kurniati, 2019, hlm. 38 dalam (Apriyanti &

Aprianti., 2023). Penerapan calistung sebagai keterampilan utama pada anak usia PAUD justru dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak. Hal ini karena kegiatan membaca, menulis, dan berhitung menjadi fenomena tersendiri yang seringkali dipaksakan sejak dini. Kondisi tersebut umumnya dipengaruhi oleh kekhawatiran orang tua yang merasa bahwa tanpa bekal calistung sejak awal, anak akan kesulitan mengikuti pembelajaran ketika memasuki jenjang sekolah selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wulansuci & Kurniati 2019) menunjukkan bahwa pengajaran membaca, menulis, dan berhitung sejak usia dini dapat menciptakan tekanan pada anak-anak. Anak-anak yang seharusnya belajar lebih banyak melalui bermain malah diarahkan untuk menguasai membaca, menulis, dan berhitung dengan cepat. Akibatnya, beberapa anak mudah lelah, kehilangan minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan, dan bahkan menunjukkan tanda-tanda stres saat belajar.

Tekanan ini tidak hanya berasal dari tuntutan kurikulum tetapi juga dari harapan guru dan orang tua.

Guru sering merasa perlu untuk memastikan anak-anak telah menguasai membaca, menulis, dan berhitung sebelum memasuki sekolah dasar, sehingga pembelajaran menjadi lebih fokus pada hasil. Situasi ini mengurangi aktivitas bermain, yang seharusnya menjadi inti dari pembelajaran anak usia dini. Diskusi mengungkapkan bahwa masalah utama terletak pada ketidaksesuaian antara metode pengajaran dan tahap perkembangan anak.

Anak usia dini sebenarnya membutuhkan pengalaman belajar yang menyenangkan, fleksibel, dan tidak memaksa. Ketika pembelajaran terlalu menekankan praktik akademis, anak-anak kehilangan kesempatan untuk pengembangan holistik, terutama dalam aspek sosial dan emosional. Lebih lanjut, guru juga berada dalam posisi sulit karena harus menyeimbangkan tuntutan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, keterampilan membaca dan berhitung tetap perlu diperkenalkan, tetapi melalui metode yang lebih sesuai dengan dunia anak, seperti permainan, cerita, atau aktivitas sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini perlu lebih

memperhatikan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak. Pendekatan yang lebih santai dan berpusat pada anak diyakini dapat membantu anak belajar tanpa merasa tertekan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zahra & Safrida 2025) di Gampong Lancong, Kecamatan Sungai Mas, Kabupaten Aceh Barat, ditemukan bahwa rendahnya pemahaman literasi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor utama yang paling dominan adalah rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan, keterbatasan sumber daya manusia (guru), rendahnya kemampuan membaca anak, minimnya sarana dan prasarana, serta kurangnya keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam mendukung pendidikan literasi. Kondisi ini diperparah dengan masih banyaknya anak yang belum mampu membaca dan menulis meskipun sudah berada di jenjang sekolah dasar. Dalam konteks tersebut, tuntunan calistung (baca, tulis, hitung) memiliki peran yang cukup penting dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Namun, penerapannya harus

disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Jika diberikan secara tepat melalui pendekatan yang menyenangkan dan tidak memaksa, calistung dapat membantu meningkatkan kemampuan dasar literasi dan kesiapan belajar anak. Sebaliknya, jika diberikan secara berlebihan dan tidak sesuai dengan usia perkembangan, justru dapat menimbulkan tekanan dan menurunkan minat belajar anak. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pemberian tuntunan calistung dengan metode pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, serta dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat agar kemampuan literasi anak dapat berkembang secara optimal.

Menurut (Nadhifah and Aisyah 2025) Tuntutan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada anak usia dini yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara emosional maupun perkembangan secara keseluruhan. Tekanan akademik yang terlalu dini sering memicu stres, kelelahan, mudah marah, serta menurunnya minat belajar pada anak,

sehingga proses belajar yang seharusnya menyenangkan justru berubah menjadi pengalaman yang membebani. Selain itu, pemaksaan tersebut juga dapat menghambat perkembangan sosial-emosional, mengurangi kesempatan anak untuk bermain dan bereksplorasi, serta membatasi kreativitas dan imajinasi mereka. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menurunkan motivasi intrinsik anak, membuat mereka memandang belajar sebagai beban, dan bahkan mempengaruhi sikap serta kesiapan mereka dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rezeki, Cornelia, and Arafah 2023) di SDN Kepatihan 05 Jember menunjukkan bahwa Sebagian besar anak telah menerima pelajaran membaca, menulis, dan berhitung sejak usia dini, dengan persentase mencapai 96,1%, sedangkan hanya sebagian kecil yang tidak menerimanya. Di sisi lain, kejadian stres mental pada anak sangat tinggi, yaitu 93,9%, dan hanya 6,1% yang tidak mengalaminya. Hasil uji statistik menggunakan chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,005 ($p \leq 0,05$), yang berarti terdapat

pengaruh signifikan antara pemberian pelajaran membaca, menulis, dan berhitung sejak usia dini dengan munculnya stres mental pada anak di sekolah dasar. Data juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang menerima pelajaran membaca, menulis, dan berhitung cenderung mengalami stres mental, yaitu sekitar 91,7%, dibandingkan dengan anak yang tidak menerima pelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa pemberian pelajaran membaca, menulis, dan berhitung sejak dini berpotensi meningkatkan tekanan belajar pada anak saat memasuki sekolah dasar, sehingga perlu menjadi perhatian dalam praktik pendidikan anak usia dini.

Pembelajaran calistung yang dipaksakan juga berpotensi menyebabkan terjadinya penyempitan minat belajar pada anak. Berdasarkan pernyataan Masruroh, seorang praktisi pendidikan TK, ditemukan fenomena di mana anak-anak yang telah dipacu untuk menguasai calistung cenderung terjebak dalam fokus yang tunggal. Beliau menyatakan bahwa "Anak yang sudah menguasai pembelajaran calistung

biasanya akan sering menggunakan calistung dan fokus pada calistung saja, anak tersebut tidak tertarik pada pembelajaran lain selain calistung.” (Hasanah et al. 2023).

Studi yang dilakukan oleh (Wulansuci 2021) dalam jurnal *Golden Age* di lembaga Taman Kanak-Kanak Kecamatan Banjaran menunjukkan bahwa tuntutan pembelajaran calistung pada usia dini berkaitan dengan munculnya stres akademik pada anak. Tekanan ini terutama berasal dari orang tua yang menginginkan anak sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung sebelum masuk sekolah dasar, sehingga anak usia dini mengalami stres akibat tuntutan tersebut (Wulansuci 2021). Di sisi lain, guru juga menghadapi tekanan dari kepala sekolah untuk memenuhi harapan tersebut, sehingga pembelajaran di PAUD cenderung bergeser ke arah pencapaian akademik.

Dampak dari kondisi ini terlihat pada respons anak selama proses belajar. Anak menunjukkan berbagai reaksi negatif seperti cemas, mudah marah, mudah menangis, dan kehilangan minat belajar. Tekanan pembelajaran memicu reaksi psikologis berupa kecemasan, mudah

tersinggung, serta perasaan tidak bahagia (Wulansuci 2021). Selain itu, anak juga mengalami kesulitan berkonsentrasi, mudah lupa, serta menunjukkan perilaku menarik diri dan menolak kegiatan belajar.

Permasalahan ini semakin kuat karena penerapan calistung sering tidak disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Penerapan calistung di lembaga pendidikan anak usia dini seharusnya mengikuti perkembangan anak, namun hal ini masih jarang diperhatikan karena adanya tuntutan dari berbagai pihak seperti orang tua, sekolah, dan lingkungan (Wulansuci, 2021). Kondisi ini membuat anak belajar dalam tekanan dan menghambat proses perkembangan yang seharusnya berlangsung melalui bermain dan eksplorasi.

Menurut Apriyanti & Aprianti, 2023 Adapun jika pendidikan anak usia dini sudah menerapkan pembelajaran calistung pasti tetap terdapat dampak positif dan dampak negatifnya. Dampak positif dari penerapan pembelajaran calistung di pendidikan pra sekolah adalah; 1) anak lebih mudah dan cepat mengikuti pembelajaran, 2) mudah diterima di sekolah favorit, 3) menjadi prioritas

siswa untuk mengikuti perlombaan yang diikuti sekolah. Adapun dampak negatif pembelajaran calistung meliputi; 1) cepat menghadapi stress akademik, 2) lebih sering berbuat gaduh, 3) gangguan psikis sebab tuntutan.

Melihat fenomena seperti ini membuat dilema guru dan murid, yang seharusnya pada usia 5-6 tahun anak-anak tidak harus bisa membaca, menulis dan berhitung seperti anak sekolah dasar. Berbagai penelitian dan pendapat yang mendukung bahwa anak usia dibawah 7 tahun tidak dianjurkan untuk belajar calistung. Alasan tersebut merujuk kepada Jean Piaget, karena pada masa itu anak-anak belum dapat berpikir operasional konkret sehingga ditakutkan pelajaran tersebut akan membebani anak-anak yang belum mampu untuk berpikir secara terstruktur (Pertiwi, Syafrudin, and Drupadi 2021).

Pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada anak usia dini merupakan isu yang masih menjadi perdebatan, terutama jika dikaitkan dengan kesiapan perkembangan anak. Secara teoretis, kemampuan calistung memang penting sebagai dasar dalam

proses belajar di jenjang berikutnya. Namun, jika merujuk pada teori perkembangan Jean Piaget, anak usia di bawah 7 tahun belum berada pada tahap operasional konkret, sehingga belum sepenuhnya mampu berpikir logis dan sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberian pembelajaran calistung secara formal pada usia dini berpotensi tidak sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, terutama jika dilakukan secara kaku dan berorientasi pada hasil.

Dalam praktik di lapangan, tuntutan penguasaan calistung pada anak usia dini seringkali dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kekhawatiran orang tua terhadap kesiapan anak memasuki sekolah dasar, serta tekanan dari lingkungan pendidikan. Orang tua cenderung menganggap bahwa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung merupakan indikator utama keberhasilan anak, sehingga mendorong pemberian pembelajaran calistung sejak dini. Akibatnya, proses pembelajaran yang seharusnya berfokus pada bermain dan eksplorasi menjadi bergeser ke arah akademik. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan

perkembangan anak dengan praktik pembelajaran yang diterapkan.

Temuan dari berbagai penelitian memperlihatkan bahwa tuntutan calistung yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat menimbulkan dampak psikologis dan emosional. Anak-anak yang terlalu dini dikenalkan pada pembelajaran akademik cenderung mengalami tekanan belajar, yang ditandai dengan munculnya stres, kelelahan, serta penurunan minat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, anak juga dapat menunjukkan respons emosional seperti mudah marah, menangis, dan kehilangan motivasi belajar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dipaksakan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan emosional anak.

Lebih lanjut, tekanan dalam pembelajaran calistung juga dapat memengaruhi perilaku dan proses belajar anak di kelas. Anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran cenderung menunjukkan perilaku seperti kurang fokus, mudah terdistraksi, bahkan menolak untuk terlibat dalam kegiatan

belajar. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang telah mendapatkan pembelajaran calistung sejak dini mengalami tingkat stres mental yang cukup tinggi ketika berada di sekolah dasar. Situasi tersebut menunjukkan bahwa tekanan akademik yang diberikan sejak dini dapat berdampak berkelanjutan terhadap kesiapan belajar anak.

Di sisi lain, tuntutan calistung juga berdampak pada berkurangnya kesempatan anak untuk mengembangkan aspek perkembangan lainnya, seperti sosial-emosional, kreativitas, dan kemampuan eksplorasi. Pembelajaran yang terlalu berfokus pada pencapaian akademik cenderung mengurangi aktivitas bermain, padahal bermain merupakan kebutuhan utama anak usia dini dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna. Anak menjadi kurang memiliki ruang untuk berinteraksi, berimajinasi, dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa penekanan yang berlebihan pada calistung dapat menghambat perkembangan anak secara menyeluruh.

Namun demikian, beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengenalan calistung tidak sepenuhnya berdampak negatif apabila dilakukan dengan cara yang tepat. Anak yang dikenalkan calistung melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya, seperti melalui permainan, cerita, dan aktivitas kontekstual, cenderung lebih mudah memahami konsep dasar literasi dan numerasi tanpa mengalami tekanan. Hal ini menegaskan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada keberadaan calistung itu sendiri, melainkan pada cara dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tuntutan penguasaan membaca, menulis, dan berhitung di tingkat sekolah dasar memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak usia dini, baik secara kognitif maupun psikologis. Secara teoritis, penerapan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung formal pada anak di bawah usia tujuh tahun seringkali tidak selaras dengan tahap perkembangan operasional konkret, sehingga

berpotensi memicu stres akademik, penurunan minat belajar, dan gangguan emosional seperti kecemasan. Meskipun ada persepsi tentang dampak positif kesiapan teknis dalam mengikuti pelajaran di sekolah dasar, penekanan berlebihan pada kemampuan mekanis ini sebenarnya berisiko menghambat perkembangan aspek holistik lainnya, terutama keterampilan sosial-emosional dan kreativitas yang seharusnya dikembangkan melalui bermain. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran pendekatan pembelajaran agar lebih kontekstual dan berpusat pada anak, di mana pengenalan literasi dan numerasi dilakukan melalui metode yang menyenangkan tanpa mengabaikan kesiapan mental dan tahapan perkembangan alami anak.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Apriyanti, Siska, and Ema Aprianti. 2023. "Dampak Penyelenggaraan Aktivitas Baca, Tulis Dan Hitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini." *Jurnal CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 6(4).
- Dewi, Komang Trisyani, I. Gede Suwindia, and I. Made Ari Winangun. 2025. "Studi Literatur : Kemampuan Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Matematika

- Melalui Soal HOTS.” 8:850–54.
- Fitriya, Yeni, Maylita Dwi Putri, Ivo Retna Wardani, and M. Miftaql Miftah Lutfi. 2025. “Pembelajaran Literasi Numerasi Berbasis Masalah Kontekstual Pada Anak Usia Dini.” *SYURO: Jurnal Pendidikan Islam Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 01(02):1–8.
- Hasanah, Wildatul, Jamiatur Riskiyah, Zulfatus Sholehah, and Moh. Ubaidilla. Ferdian Saleh. 2023. “IMPLIKASI PEMBELAJARAN CALISTUNG TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI 1.” *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2).
- Hidayah, Joko Sutarto, and Kurotul Aeni. 2023. “Pembelajaran Literasi Numerasi Anak Usia Dini Berbasis Kemitraan Keluarga Di PAUD.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(4):4431–40.
doi:10.31004/obsesi.v7i4.4692.
- Hidayat, Dyah Aji Jaya. 2023. “Problematika Pembelajaran Calistung Pada Anak Usia Dini.” *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1(2):1–11.
- Indriyani, Sarah. 2026. “Pengalaman Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Tuntutan Baca Tulis Hitung: Sebuah Systematic Literature Review.” *Jurnal Pena Ilmiah Pendidikan* 2(1).
- Listiawati, Lilis, Tanto Aljauharie Tantowie, and Desi Siryani. 2025. “Dampak Tuntutan Orangtua Terhadap Kesiapan Belajar Calistung Dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini the Impact of Parental Demands on Readiness To Learn Reading, Writing, and Arithmetic in the Cognitive Development of Young Children.” *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2(November):9391–96.
- Nadhifah, Siti, and Eny Nur Aisyah. 2025. “Pembelajaran Calistung Pada Anak Usia Dini: Kajian Fenomenologis Terhadap Dampak Emosional Dan Perkembangan Anak.” *Journal Fasco: Jurusan Pendidikan Islam* 1745–50.
- Pertiwi, Dian, Ulwan Syafrudin, and Rizky Drupadi. 2021. “Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Baca Tulis Hitung Untuk Anak Usia 5-6 Tahun.” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):62–69. doi:10.31849/paud-lectura.v4i02.5875.
- Rezeki, Ulfah Sari, Tina Sheba Cornelia, and Salsa Dinil Arafah. 2023. “Pengaruh Kemampuan Calistung Siswa Paud Rianda Untuk Menghindari Mentalhectic Di Jenjang Sekolah Dasar.” *Jurnal Curere* 7(1).
- Riswan. 2022. “Persepsi Guru Terhadap Penerapan Konsep Calistung (Baca, Tulis, Hitung) Di TK Ar- Raudhah Desa Kace Timur, Kec. Mendo Barat Dan TPA Ceria SPNF SKB Kota Pangkalpinang Desa Tua Tunu, Kec. Gerunggang.” 1(2):14–21.
- Romadhona, Awallia, Hibana, and Rohmah Lailatu. 2025. “Model Pembelajaran Literasi Dan Numerasi Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini: Systematic Literature Review.” *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3(2):74–84.
- Sikma, Monica, Nurhamidah Nst, Sri Suhartika, and Rio Tri Putra. 2024. “Dampak Pembelajaran Calistung Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Resiko Stres Akademik Pada Anak Program Studi Pendidikan Guru

- Anak Usia Dini , STKIP Widyaswara Indonesia.” 8:27023–29.
- Wulansuci, Ghina. 2021. “Stres Akademik Anak Usia Dini : Pembelajaran CALISTUNG vs . Tuntutan Kinerja Guru.” 6(2):79–86.
- Wulansuci, Ghina, and Euis Kurniati. 2019. “Pembelajaran Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) Dengan Resiko Terjadinya Stress Akademik Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Tunas Siliwangi* 5(1).
- Yuliantina, Irma. 2023. “Jurnal Pendidikan Dan Konseling.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5:537–40.
- Zahra, Asyifa, and Safrida. 2025. “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Pemahaman Literasi Anak Desa Terpencil Di Aceh Barat.” *Jurnal Sosialisasi Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 10(2):20–31.